

**ANALISIS PENGARUH *CORPORATE  
GOVERNANCE, FINANCIAL INDICATORS, DAN  
SIZE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***  
(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang  
Terdaftar di BEI Periode 2011-2015)



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

**NORA SEPTIANDARI**  
**NIM. 12010112140131**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2016**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Nora Septiandari

Nomor Induk Mahasiswa : 12010112140131


Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL INDICATORS* DAN *SIZE* TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015)**

Dosen Pembimbing : Dr. Harjum Muharam, S.E.,M.E.

Semarang, 25 Agustus 2016

Dosen Pembimbing

  
(Dr. Harjum Muharam, S.E.,M.E.)


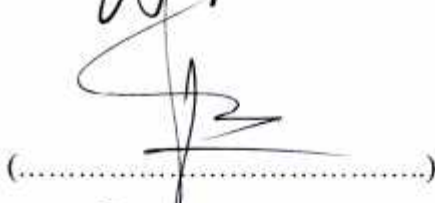

NIP. 197202182000031001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Nora Septiandari  
Nomor Induk Mahasiswa : 12010112140131  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Manajemen  
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL INDICATORS DAN SIZE TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 6 September 2016

### Tim Penguji:

1. Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E. 
2. Drs. H. Prasetyono, M.Si. 
3. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M. 

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Nora Septiandari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL INDICATORS* DAN *SIZE* TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*** (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015)” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan hal ini saya mengatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 25 Agustus 2015

Pembuat pernyataan

Nora Septiandari

NIM. 12010112140131

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Motto:*

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*

*(QS. Al-Insyiroh: 6)*

*“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. (QS. Al-Baqarah: 286)*

*“Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu, selepas banyak kesabaran yang kamu jalani, yang akan membuatmu terpana, hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit”*

*(Ali bin Abi Thalib)*

*Skripsi ini saya persembahkan untuk:*

- 1. Ayah dan Ibu tercinta;*
- 2. Adikku tersayang;*
- 3. Almamaterku FEB Undip;*
- 4. Serta semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.*

*Terima Kasih.....*

## **ABSTRACT**

*This study investigates the impact of corporate governance, financial indicators and size on financial distress. The corporate governance in this study using the indicator size of the board of directors, the board size, managerial ownership and institutional ownership. While financial indicators use liquidity, leverage, profitability, and size.*

*The population in this study are all of the manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange and is continuously published financial statements in the year 2011-2015. Based on purposive sampling method, samples obtained is 108 companies in the period 2011-2015 so obtain 512 observations. The criteria of financial distress in this study was measured by using interest coverage ratio. This study used logistic regression as a data analysis tool.*

*The result of this research showed that director size, managerial ownership, institutional ownership, leverage, profitability and size have significant impact on the financial distress condition. This research failed to prove effect of the board size and liquidity with probability of experiencing financial distress.*

*Keywords: financial distress, corporate governance, financial indicators, interest coverage ratio*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance*, *financial indicators* dan *size* terhadap kondisi *financial distress*. *Corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan indikator ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Sedangkan *financial indicators* menggunakan likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan (*size*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan secara terus menerus menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2011-2015. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 108 perusahaan pada periode 2011-2015 sehingga diperoleh 512 data observasi. Kriteria *financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *interest coverage ratio*. Penelitian ini menggunakan regresi logistik sebagai alat analisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas dan *size* memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan pengaruh ukuran dewan komisaris dan likuiditas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Kata kunci: *financial distress*, *corporate governance*, *financial indicators*, *interest coverage ratio*

## KATA PENGANTAR

Teriring do'a dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan taufik hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini telah selesai dengan judul “**ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL INDICATORS DAN SIZE TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS** (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015)” sebagai persyaratan dalam menyelesaikan kuliah pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat disusun berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E., selaku Ketua Departemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang sekaligus dosen pembimbing yang dengan kesabaran dan ketelitian telah berkenan memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Mudiantono, M.Sc., selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan masukan selama masa perkuliahan.



4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama proses perkuliahan.
5. Segenap staff, karyawan dan seluruh keluarga besar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
6. Ayahanda Sukarmin dan Ibunda Krisnawati tercinta, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil, doa, kesabaran, motivasi dan kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis.
7. Adikku Frilla Nuwardani tersayang yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
8. Haris Pratama terima kasih atas semua hal yang diberikan.
9. Nina, Dita, Amal, Hesty dan Nela terima kasih untuk kebersamaannya selama 4 tahun ini yang menghiasi hari-hari dan selalu ada disaat-saat sulit penulis. *See you on top!*
10. FEPALA XXII: Nana, Tami, Rizqi, Ulin, Wahid, Jojo, Panji, Adit, Fajar, Akbar dan Brian. Serta seluruh keluarga besar FEPALA terimakasih atas pengalaman, kebersamaan dan keceriaannya.
11. Teman-teman KKN Tim II Undip 2015 Desa Kertosari, Arini, Ana, Amalia, Nunik, Georgy, Arfian, Wawan, dan Rio terimakasih untuk keceriaan, dan canda tawa yang tidak akan terlupakan.
12. Wisma Anugerah *Squad*: Indah, Osi, Cindy, Arin, Meidini, Gita, Sheila, Fifien, Kinan atas kebersamaan dan keceriaannya.

13. Teman seperjuangan bimbingan Andreana, Ima, Chandra, Faila, Mbak Nurhay. Terimakasih atas semangat dan motivasi selama bimbingan untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Seluruh teman-teman Manajemen 2012 yang tidak dapat penulis sebut satu persatu. Terimakasih atas kebersamaan yang telah terjalin selama hampir 4 tahun ini yang sangat berarti bagi penulis.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam menyusun skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, yang dikarenakan masih terbatasnya kemampuan yang ada pada penulis. Namun demikian, penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat mengembangkan pengetahuan lebih lanjut.

Semarang, 25 Agustus 2016

Penulis

Nora Septiandari

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	15
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	17
1.4 Sistematika Penulisan.....	19
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	21
2.1 Landasan Teori.....	21
2.1.1 Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	21
2.1.2 Financial Distress .....	26
2.1.3 <i>Good Corporate Governance</i> .....	32
2.1.4 Likuiditas .....	44
2.1.5 <i>Leverage</i> .....	45
2.1.6 Profitabilitas .....	45
2.1.7 Ukuran Perusahaan ( <i>Firm Size</i> ) .....	46
2.2 Penelitian Terdahulu .....	47
2.3 Hubungan Antara Variabel Independen dan Variabel Dependen .....	56
2.3.1 Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dengan <i>Financial Distress</i> ..	56

2.3.2	Hubungan Ukuran Dewan Direksi dengan <i>Financial Distress</i> .....	57
2.3.3	Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan <i>Financial Distress</i> .....	57
2.3.4	Hubungan Kepemilikan Institusional dengan <i>Financial Distress</i> ..	59
2.3.5	Hubungan Likuiditas dengan <i>Financial Distress</i> .....	60
2.3.6	Hubungan <i>Leverage</i> dengan <i>Financial Distress</i> .....	61
2.3.7	Hubungan Profitabilitas dengan <i>Financial Distress</i> .....	62
2.4	Kerangka Pemikiran Teoritis .....	64
2.5	Hipotesis.....	66
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>67</b>
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	67
3.1.1	Variabel Terikat ( <i>Dependent Variable</i> ) .....	67
3.1.2	Variabel Bebas ( <i>Independent Variable</i> ).....	69
3.2	Populasi dan Sampel .....	73
3.3.	Jenis dan Sumber Data .....	74
3.4.	Metode Pengumpulan Data .....	75
3.5.	Metode Analisis.....	75
3.5.1.	Statistik Deskriptif .....	75
3.5.2.	Uji Hipotesis .....	76
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS .....</b>		<b>81</b>
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	81
4.2	Analisis Data .....	84
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	84
4.2.2	Analisis Regesi Logistik .....	91
4.3	Pembahasan .....	102

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perusahaan manufaktur yang terindikasi mengalami <i>financial distress</i> berdasarkan <i>interest coverage ratio</i> .....	4
Tabel 1.2	Beberapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015 .....	9
Tabel 2.1	Matriks Penelitian Terdahulu .....	50
Table 4.1	Kriteria Pengambilan Sampel .....	82
Tabel 4.2	Sampel penelitian sebelum <i>outlier</i> .....	83
Tabel 4.3	Sampel penelitian setelah <i>outlier</i> .....	83
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif .....	84
Tabel 4.5	<i>Iteration History</i> 1.....	92
Tabel 4.6	<i>Iteration History</i> 2 .....	93
Tabel 4.7	<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i> .....	94
Tabel 4.8	Hasil Uji <i>Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit</i> .....	95
Tabel 4.9	Uji <i>Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke R Square</i> .....	96
Tabel 4.10	Tabel Klasifikasi .....	97
Tabel 4.11	Hasil Uji Hipotesis .....	98
Tabel 4.12	Ringkasan Hasil Uji Hipotesis .....	102

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	65
----------------------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel .....	122
Lampiran B Data Perusahaan Sampel Tahun 2011-2015 .....	125
Lampiran C Perusahaan Yang Tidak Digunakan .....	140
Lampiran D Hasil Analisis Regresi Logistik .....	141

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ekonomi global saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, hal ini ditandai dengan aktivitas ekonomi yang berskala internasional, khususnya untuk wilayah Asia Tenggara ditandai dengan hadirnya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Indonesia termasuk salah satu negara dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN *Economic Community* (AEC) yang akan bergulir mulai akhir tahun 2015. MEA atau AEC (*ASEAN Economic Community*) merupakan suatu integrasi yang luas, dimana tidak ada batasan wilayah dalam bidang perekonomian dan negara dapat masuk dengan bebas dalam persaingan pasar (Firdaus dan Hakim, 2013). Dampak hadirnya MEA adalah terciptanya pasar bebas di bidang permodalan, barang dan jasa, serta tenaga kerja. Konsekuensi atas kesepakatan MEA yakni dampak aliran bebas barang bagi negara-negara ASEAN, dampak arus bebas jasa, dampak arus bebas investasi, dampak arus tenaga kerja terampil, dan dampak arus bebas modal (BPPK Kemenkeu). Dengan hadirnya MEA, Indonesia memiliki peluang untuk memanfaatkan keunggulan dengan meningkatkan skala ekonomi dalam negeri guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Khususnya industri manufaktur yang merupakan perusahaan yang bergerak di sektor riil yang memiliki jumlah perusahaan paling banyak yaitu sejumlah 146 perusahaan (*Factbook*, 2015). Sehingga perusahaan ini dapat mendorong pertumbuhan perekonomian secara



cepat dan stabil bagi keseluruhan perekonomian Indonesia. Selain peluang juga terdapat ancaman yang akan dihadapi industri di Indonesia yaitu bagi industri yang tidak siap menghadapi MEA dikhawatirkan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan dapat berujung pada kebangkrutan.

Merosotnya kinerja industri khususnya industri manufaktur terlihat dari kontribusinya yang kian mengecil dalam menghasilkan Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan data BPS pada tahun 2001 industri manufaktur memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 29,1% dan terus menurun hingga mencapai 23% di tahun 2014. Kinerja industri manufaktur tahun 2014 juga terus melambat dengan pertumbuhan mendekati 5%. Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan akan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan (Rahmawati, 2015).

Kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional (Al-Khatib dan Al-Horani, 2012). Fenomena lain dari *financial distress* adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur (Hanifah, 2013). Menurut Jiming dan Wei-Wei (2011) alasan mengapa perusahaan dapat mengalami permasalahan keuangan, yaitu kesalahan dalam pengambilan keputusan manajemen, kehilangan kontrol dalam manajemen, perubahan lingkungan eksternal dan sebagainya.

Beberapa peneliti mengkategorikan kondisi *financial distress* ke dalam berbagai kriteria. Menurut Manzanegue, et al (2015) perusahaan dianggap

mengalami kondisi *financial distress* ketika (1) *Earning Before Interest and Taxes, Depreciation and Amortization* (EBITDA) lebih rendah dari *financial expenses* selama dua tahun berturut-turut dan/atau (2) penurunan nilai pasar yang terjadi antara dua periode berturut-turut. Sedangkan menurut Lakhsan (2012) Perusahaan dianggap mengalami *financial distress* ketika salah satu dari kondisi ini terpenuhi (1) perusahaan yang mengalami rugi selama tiga tahun berturut-turut atau lebih (2) perusahaan yang memiliki arus kas negatif selama tiga tahun atau lebih. Hanifah (2013) mengkategorikan perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak jika perusahaan mempunyai *Earning per Share* (EPS) negatif. Sedangkan penelitian Wardhani (2007) dan Triwahyuningtyas (2012) menyatakan suatu perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress* apabila memiliki *interest coverage ratio* (ICR) kurang dari satu. Sama halnya dengan Wardhani (2007) dan Triwahyuningtyas (2012) pada penelitian ini, menentukan perusahaan mengalami *financial distress* berdasarkan pada *interest coverage ratio*.

Penelitian ini menggunakan proksi *interest coverage ratio* (ICR) untuk mengukur kondisi *financial distress*, dimana perusahaan yang memiliki ICR kurang dari 1 (satu) merupakan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang memiliki nilai ICR lebih dari 1 (satu) maka perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*. Berikut ini disajikan Tabel 1.1 mengenai jumlah perusahaan manufaktur yang terindikasi mengalami *financial distress* berdasarkan *interest coverage ratio*.

**Tabel 1.1**  
**Perusahaan manufaktur yang terindikasi mengalami *financial distress***  
**berdasarkan *interest coverage ratio***

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015
Perusahaan yang mengalami <i>Financial Distress</i>	17	19	22	29	28
Prosentase	14,78%	16,52%	19,13%	25,22%	24,35%

Sumber: IDX Annual Report tahun 2011-2015

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, dari jumlah perusahaan yang terdaftar pada periode 2011-2015 yakni sebanyak 121 perusahaan, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan perusahaan yang mengalami *financial distress* pada tahun 2011-2014. Pada tahun 2011 terdapat sejumlah 17 perusahaan atau sekitar 14,78% yang terindikasi mengalami *financial distress*. Pada tahun 2012, terjadi peningkatan yaitu sebesar 19 perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* atau sekitar 16,52%. Pada tahun 2013, terjadi peningkatan sebesar 22 perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress*. Kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 2014 dari 22 perusahaan menjadi 29 perusahaan atau sekitar 25,22% perusahaan yang mengalami *financial distress*. Di sisi lain, terjadi penurunan pada tahun 2015 yaitu sebesar 28 perusahaan yang mengalami *financial distress* atau sekitar 24,35%.

Penelitian untuk memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya adalah penelitian oleh Jiming dan Wei-wei (2011). Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Shenzhen dan Shanghai *stock market* periode 2005-2007, fokus penelitiannya adalah menganalisis perbedaan *financial indicator* antara perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan *non financial distress*. Penelitian

serupa yang menggunakan rasio keuangan sebagai prediktor kondisi *financial distress* juga pernah dilakukan oleh Hidayat pada tahun 2013, penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012. Penggunaan rasio keuangan terbukti berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan dan dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat.

Menurut Almilia (2003), prediksi *financial distress* pada umumnya dilakukan oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan seperti:

1. Pemberi pinjaman. Kaitannya adalah dalam pengambilan keputusan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, oleh karena itu diperlukan model prediksi *financial distress* untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah, prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.
5. Auditor, model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

6. Manajemen, apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress* seperti: penundaan pengiriman, masalah kualitas produk, dan tagihan dari bank (Platt dan Platt, 2002). Hal ini bertujuan untuk mengindikasikan adanya *financial distress* yang dialami oleh perusahaan sehingga pihak-pihak tersebut dapat menentukan langkah yang tepat untuk menghadapi kondisi tersebut (Triwahyuningtyas, 2012).

Model peringatan dini (*early warning system*) untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu terus dikembangkan, karena model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi terjadinya kesulitan keuangan sejak awal bahkan untuk memperbaiki kondisi perusahaan (Platt dan Platt, 2002). Dengan pengetahuan kondisi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin (Almilia, 2004). Platt dan Platt (2002) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan.

Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham dapat melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan tersebut dalam hal ini dapat dilihat dengan menggunakan data-data laporan keuangan (Hanafi dan Halim, 2010:263). Menurut Subramanyam (2010:16) analisis laporan keuangan (*financial analysis*) merupakan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan dan untuk menilai kinerja keuangan di masa depan. Laporan keuangan sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan terdiri atas tiga bagian besar yaitu analisis profitabilitas, analisis risiko serta analisis sumber dan penggunaan dana. Agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang sering kali digunakan selama pemeriksaan ini adalah rasio keuangan (Horne dan Wachowicz, 2013:163). Maka dari itu, kondisi dan kemampuan perusahaan dapat diketahui dari analisis pelaporan keuangan. Begitu juga dengan indikator keuangan (*financial indicator*) atas kondisi *financial distress* perusahaan. Variabel *financial indicators* dalam penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas dikarenakan rasio-rasio

ini dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

Selain menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress*, terdapat pula faktor lain yaitu *corporate governance* yang ada di dalam perusahaan. Menurut *Organization for Economic Corporation and Development (OECD)*, *corporate governance* adalah suatu struktur untuk menetapkan tujuan perusahaan, saran untuk mencapai tujuan tersebut serta untuk menentukan pengawasan atas kinerja perusahaan. Zare (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Examining the relation between Corporate Governance Indexes and its Bankruptcy Probability from the Agency Theory Perspective* (kasus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran tahun 2007-2010) fokus penelitiannya adalah untuk menguji apakah adanya hubungan yang signifikan antara *corporate governance* dan kemungkinan kebangkrutan. Penelitian Manzanegue, et al (2015) sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan Zare (2013), dalam penelitian yang berjudul *Corporate Governance Effect on Financial distress Likelihood: Evidence From Spain*, kasus pada perusahaan non keuangan yang listing di *National Stock Exchage Commission (CNMV)* Spanyol tahun 2007 hingga 2012. Mekanisme *Corporate Governance* yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Adapun dalam penelitian ini, faktor-faktor yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* meliputi Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Likuiditas

(*current ratio*), *Leverage* (*debt to total asset ratio*), Profitabilitas (ROA) dan *Size* (Ukuran Perusahaan) dimana disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.2**  
**Beberapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015**

Kode Perusahaan	Ukuran	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
Polychem Indonesia Tbk	ICR	6.14	1.28	0.66	-3.96	-4.27
	COMSIZE	7	5	5	5	5
	DIRSIZE	6	4	5	5	5
	MANOWN	0	0	0	0	0
	INSTOWN	79.66%	75.07%	75.07%	75.07%	85.49%
	LIKUIDITAS	1.33	2.15	2.64	2.55	2.55
	LEVERAGE	0.51	0.47	0.43	0.37	0.36
	ROA	0.00541	0.0140	0.0035	-0.0530	-0.0575
	SIZE	29.2887	29.3873	29.5348	29.3883	29.3877
Gunawan Dianjaya Steel Tbk	ICR	19.27	8.62	12.80	0.30	4.84
	COMSIZE	3	3	2	3	3
	DIRSIZE	5	5	5	5	5
	MANOWN	0	0.0023	0.0086	0.0135	0.0136
	INSTOWN	97.9245	97.9922	97.9845	98.0011	62.0963
	LIKUIDITAS	3.0218	2.3139	2.9888	1.4055	1.2160
	LEVERAGE	0.2374	0.3188	0.2577	0.3574	0.3206
	ROA	0.1020	0.0400	0.0771	0.0103	0.0466
	SIZE	27.6082	27.7829	27.8062	27.9345	27.7999

Sumber: IDX Annual Report tahun 2011-2015 yang diolah

Rasio likuiditas yang biasa digunakan adalah *current ratio* yang merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Penggunaan *current ratio* dalam likuiditas ini dikarenakan rasio ini paling sering digunakan dan dapat dikatakan paling efektif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jiming dan Wei-Wei pada penelitiannya di China (2011) menyatakan bahwa *current ratio* memiliki



pengaruh negatif terhadap terjadinya kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* dan dapat dikatakan bahwa perusahaan semakin dalam keadaan sehat dan semakin baik dalam hal pengelolaannya. Penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian Hidayat (2013) yang menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya kondisi *financial distress*. Hal yang berbeda ditunjukkan pada Tabel 1.2 yaitu meskipun *current ratio* perusahaan Polychem Indonesia Tbk mengalami kenaikan di tahun 2013 dari 2,15 atau 215% menjadi 2,64 atau 264%, akan tetapi di tahun tersebut Polychem Indonesia justru mengalami *financial distress*. Sedangkan hasil yang diperoleh Triwahyuningtyas (2012) dan Hanifah (2013) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Indikator penelitian selanjutnya adalah rasio *leverage*. *Leverage* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini memperlihatkan proporsi seluruh aktiva yang didanai oleh hutang (Horne dan Wachowicz, 2013). Dengan kata lain, menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Widarjo dan Setiawan, 2009). Rasio

*leverage* yang biasa digunakan adalah rasio utang (*debt asset ratio*) yaitu total utang dibagi dengan total aktiva.

Penelitian yang dilakukan oleh Jiming dan Wei Wei (2011) di China menunjukkan bahwa *leverage (debt asset ratio)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sehingga ini berarti semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, akibat semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar utang tersebut. Zare (2013) dalam penelitiannya di Tehran yang juga menyatakan bahwa *leverage (total liquidity to total asset)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian Hidayat (2013) yang menyatakan semakin tinggi rasio *leverage* maka suatu perusahaan akan lebih rentan mengalami *financial distress*. Berbeda dengan asumsi tersebut, Tabel 1.2 menunjukkan bahwa penurunan rasio *leverage* yang dicerminkan dalam *debt to total asset ratio* pada PT Polychem Indonesia Tbk di tahun 2012 dari 0,47 atau 4,7% menjadi 0,43 atau 4,3% di tahun 2013, justru diiringi dengan kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Merkusiwati dan Putri (2014), Hastuti (2014), Widhiari dan Merkusiwati (2015), dan Bhunia dan Sarkar (2011) mengatakan bahwa *debt to total asset ratio* sama sekali tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio lain yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah indikator sebagai pusat dari sistem keuangan (Jiming dan Wei Wei, 2011). Rasio ini menggunakan proksi

*Return on Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Horne dan Wachowicz, 2013). ROA merupakan rasio profitabilitas yang paling sering digunakan oleh penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zare (2013) di Tehran menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Gunadi (2015) di Indonesia yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap terjadinya kondisi *financial distress*, sehingga semakin rendah tingkat profitabilitas, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini sesuai dengan Tabel 1.2 pada PT Gunawa Dianjaya Steel Tbk dimana pada tahun 2013 rasio ROA sebesar 0,077 mengalami penurunan menjadi 0,01 pada tahun 2014, diiringi dengan kondisi perusahaan yang justru mengalami *financial distress* pada tahun 2014. Namun hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan Hanifah (2013) dan Hidayat (2013) di Indonesia yaitu tidak adanya pengaruh signifikan antara ROA terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.

Mekanisme *Corporate Governance* yang pertama adalah ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan direksi. Triwahyuningtyas (2012) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh negatif ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*. Penelitian ini didukung oleh Manzenaque, et al (2015) yang menyatakan semakin kecil atau sedikit ukuran dewan komisaris maka fungsi monitoring yang dijalankan dalam perusahaan tersebut relatif lemah. Sedangkan hal yang berbeda ditunjukkan pada PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk dimana pada

tahun 2013 jumlah dewan komisaris sebanyak 2 orang mengalami kenaikan menjadi 3 orang pada tahun 2014, diiringi dengan kondisi perusahaan yang justru mengalami *financial distress* pada tahun 2014. Hasil penelitian Hanifah (2013) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran dewan komisaris dan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Chalendra (2013) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan direksi terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Semakin besar ukuran dewan direksi maka semakin kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin berkurang. Penelitian ini didukung oleh Manzenaque, et al (2015) yang menyatakan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hal yang berbeda ditunjukkan pada PT Polychem Indonesia Tbk dimana pada tahun 2012 jumlah dewan direksi sebanyak 4 orang mengalami kenaikan menjadi 5 orang pada tahun 2013, diiringi dengan kondisi perusahaan yang justru mengalami *financial distress* pada tahun 2013. Hasil penelitian Lakhsan (2012) dan Platt (2002) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran dewan direksi terhadap *financial distress*.

Mekanisme *corporate governance* yang lain yang dapat berpengaruh juga terhadap kondisi *financial distress* adalah struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional). Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajemen (direksi atau komisaris). Semakin besar proporsi kepemilikan oleh manajemen maka semakin besar pula tanggung jawab manajemen tersebut dalam mengelola perusahaan (Triwahyunngtyas, 2012). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hanifah

(2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan dan negatif antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Sedangkan hal yang berbeda ditunjukkan pada PT Gunawan Dianjaya Tbk dimana pada tahun 2013 jumlah kepemilikan manajerial sebanyak 0,86% mengalami kenaikan menjadi 1,35% pada tahun 2014, diiringi dengan kondisi perusahaan yang justru mengalami *financial distress* pada tahun 2014. Penelitian yang dilakukan Manzenaque, et al (2015) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap kondisi *financial distress*.

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari *total asset* perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan tentunya semakin besar jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan akan lebih stabil keadaannya, dalam artian lebih kuat dalam menghadapi ancaman *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki jumlah aset yang besar. Hal ini telah dibuktikan oleh Fitdini (2009) bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan hal yang berbeda ditunjukkan pada PT Polychem Indonesia Tbk dimana pada tahun 2012 ukuran perusahaan yang dihitung berdasarkan log natural sebesar 29,39 mengalami kenaikan menjadi 29,53 pada tahun 2013, diiringi dengan kondisi perusahaan yang justru mengalami *financial distress* pada tahun 2013. Hasil penelitian

Hastuti (2014) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

Penelitian mengenai *financial distress* diketahui masih menghasilkan perbedaan sehingga menimbulkan ketidakjelasan hasil penelitian. Oleh sebab itu, masih sangat memungkinkan kembali untuk meneliti mengenai *financial distress* agar diperoleh kejelasan hasil penelitian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Berdasarkan *fenomena gap* dan *research gap* dari penelitian terdahulu, maka disusunlah sebuah penelitian dengan mengambil judul “**Analisis Pengaruh *Gorporate Governance*, *Financial Indicators*, dan *Size* terhadap kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu terjadinya perkembangan ekonomi dunia yang menuntut suatu perusahaan dapat bersaing secara global, sehingga penting bagi perusahaan untuk dapat mendeteksi sedini mungkin kondisi keuangannya agar terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*). Tabel 1.1 menunjukkan adanya peningkatan jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress* pada tahun 2011 hingga tahun 2014. Untuk dapat mendeteksi terjadinya *financial distress*, dibutuhkan analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat *fenomena gap* pada Tabel 1.2 yang menggambarkan naik turunnya ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional, likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan *size* dimana mencerminkan ketidaksesuaian dengan asumsi yang ada. Selain itu, terdapat pula *research gap* atau perbedaan di antara hasil penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “adanya ketidaksesuaian variabel yang digunakan dalam penelitian dengan asumsi yang ada, dan terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu”. Sehingga dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015?
2. Bagaimana pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015?
5. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015?
6. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015?
7. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015?

8. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
3. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
5. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.



6. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
7. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
8. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

#### 1. Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian sejenis, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi untuk penelitian berikutnya.

#### 2. Praktis

##### a. Bagi Calon Investor

Penelitian ini dapat membantu memberikan informasi tentang kondisi perusahaan dan digunakan sebagai pertimbangan sebelum pengambilan keputusan investasi.

b. Bagi BEI

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang publikasi laporan keuangan perusahaan karena dapat meningkatkan aktivitas perdagangan di BEI.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* perusahaan serta untuk membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah, perumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

##### **BAB II TELAAH PUSTAKA**

Pada tinjauan pustaka akan diuraikan landasan teori yang meliputi; *agency theory*, pengertian *financial distress* sampai dengan elemen lainnya yang mempengaruhi *financial distress*. Selain itu juga dijelaskan mengenai kerangka pemikiran teoritis, serta hipotesis penelitian.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi penjelasan mengenai apa saja variabel yang digunakan dalam penelitian serta definisi operasionalnya, apa sajakah populasi dan sampel yang digunakan, apakah jenis dan sumber data

yang digunakan, kemudian metode pengumpulan data dan metode analisis data seperti apa yang dilakukan.

#### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

Berisi penjelasan mengenai deskripsi objek penelitian, seluruh proses dan teknik analisis data hingga hasil dari pengujian seluruh hipotesis penelitian sesuai dengan metode yang dikan.setelah diadakan penelitian.

#### **BAB V PENUTUP**

Berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan saran yang berpotensi sebagai solusi permasalahan serta keterbatasan penelitian.